

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN



JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN	Vol. 7	No. 1	Halaman 1-346	Aceh Besar Januari, 2023	ISSN 2548-8848 (Online)
-------------------------------	--------	-------	------------------	-----------------------------	-------------------------



Diterbitkan Oleh :
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM)
UNIVERSITAS ABULYATAMA
Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

EDITORIAL TEAM

JURNAL DEDIKASI PENDIDIKAN

ISSN 2548-8848 (Online)

Jurnal Manager

Putri Dini Meutia, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Chief Editor

Syarifah Rahmi Muzanna, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Section Editor

Silvi Puspa Widya Lubis, M.Pd (Universitas Abulyatama)

Riki Musriandi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Hasanah, M.A. (Universitas Abulyatama)

Reviewer

Dr. Asanul Inam, M.Pd., Ph.D (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Baiduri (Universitas Muhammadiyah Malang)

Dr. Hendrik A.E. Lao (Institut Agama Kristen Negeri Kupang)

Dr. Abdul Haliq, S.Pd. M.Pd. (Universitas Negeri Makassar)

Dr. Tuti Marjan Fuadi, M.Pd. (Universitas Abulyatama)

Ugahara M, M.TESOL., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Murni, S.Pd., M.Pd., Ph.D (Universitas Abulyatama)

Alamat Sekretariat/Redaksi :

LPPM Universitas Abulyatama

Jl. Blang Bintang Lama Km. 8,5 Lampoh Keude Aceh Besar

Website : <http://jurnal.abulyatama.ac.id/>

Email : jurnal_dedikasi@abulyatama.ac.id

Telp/fax : 0651-23699

JURNAL

DEDIKASI PENDIDIKAN

DAFTAR ISI

1. Efektivitas Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Terhadap Motivasi Belajar Mahasiswa Teknik Elektromedis STIKES Muhammadiyah Aceh
(Wirda, Hayati, Ani Darliani, Erli Mauvizar) 1-10
2. Analisis Nilai Edukatif Dalam Novel Dear, Imamku Karya Mellyana Dhian
(Suci Ulandari, Iba Harliyana, Maulidawati) 11-26
3. Implementasi Pembelajaran Berbasis *Case Method* Dalam Meningkatkan Kemampuan Berkomunikasi Dan *Critical Thinking* Mahasiswa
(Deci Ririen, Irawati) 27-38
4. Pengaruh Penerapan Model *Problem Based Learning* Terhadap Motivasi Dan Peningkatan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Gugus III Sekupang Batam
(Supri Retnowati, Ucu Rahayu, Sarmini) 39-50
5. Pengembangan *Four-Tier Diagnostic Test* Untuk Menganalisis Kemampuan Konsepsi Siswa Pada Fluida Statis
(Fajrul Wahdi Ginting, Halimatus Sakdiah, Junika Rose, Nadila Febrianty) 51-60
6. Penggunaan Bahasa Tabu Dalam Tuturan Bahasa Aceh Pada Masyarakat Kecamatan Jeunieb Kabupaten Bireuen
(Ismawirna, Erfinawati, Junaidi, Inta Jumala Sari) 61-74
7. Analisis Posisi Tubuh, Sudut Dan Gaya Dalam Lempar Cakram Atlet Pasi Aceh
(Musran, Syahrianursaiifi, Yulinar) 75-90
8. Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0
(Ammar Zaki, Akhyar, Saifuddin, Muhammad Halimi, Al Furqan) 91-98
9. Penerapan Model *Student Facilitator And Explaining* (SFAE) Terhadap Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Subtema 3 Di Kelas V SD Negeri Lam Ura Aceh Besar
(Maulidar, Putry Julia, Rifaatul Mahmuzah) 99-110
10. Implementasi Pembelajaran Blended Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar
(Afrida Hanum, Nena Puspita Sari, Siti Rahmatina) 111-124
11. Pembelajaran Kitab Kuning Sumber Pengetahuan Muslim Sejati: Studi Deskriptif Kualitatif Di Dayah Al-Madinatuddiniyah Babussalam Blang Bladeh Kabupaten Bireuen
(Tuti Rahmi, Abubakar, Mujiburrahman, M. Chalis, Zainuddin, Maksalmina) 125-138

12. Peran Tendik Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Di Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
(*Yuyun Yulia, Trisharsiwi, Zainnur Wijayanto, Nimas Sabrina Sintyasakti, Nadya Septiani Rahman, Anggi Yudha Kusuma, Putri Saraswati, Titim Dwi Handayani*) 139-146
13. Hubungan Keterampilan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik Dengan Penerapan Mikroskop *Smartphone* Berbasis Pendekatan STEM Sebagai Alat Praktikum Pada Materi Animalia
(*Samsuar, Wiwit Artika, Syarifah Farissi Hamama, Silvi Puspa Widya Lubis, Maulida*) 147-156
14. Pemahaman Kompetensi Pedagogik Bagi Guru Di SD N 03 Pancung Tebal
(*Sinta, Engla Disa Ramadani, Gina Dwi Aulia, Amanda Putri Ramadhan*) 157-164
15. Identifikasi Keinginan Bersekolah
(*El Basthoh, Reni Nastuti, Merry Thressia*) 165-172
16. Prestasi Belajar Siswa Sd Kelas I Berbahasa Pertama Bahasa Aceh Di SD Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara
(*Safriandi, Rani Ardesi Pratiwi, Maulidawati, Iklima, Sultan Abdul Qawi*) 173-186
17. Kontribusi Literasi Berbasis Pendekatan *Montessori* Terhadap Karakter Rasa Ingin Tahu Anak Usia 7 Tahun
(*Gregorius Ari Nugrahanta, Eko Hari Parmadi, Hilary Relita Vertikasari Sekarningrum, Ni Kadek Swandewi, Fransiska Tyas Virya Prasanti*) 187-200
18. Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Mahasiswa Untuk Mengembangkan Ekonomi Kreatif (Studi Kasus Pada Perguruan Tinggi Muhammadiyah/Aisyiyah Di Banda Aceh)
(*Ani Darliani, Wirda, Erly Mauvizar*) 201-208
19. Pengembangan Modul Ajar Praktek Berbasis Proyek Pada Mata Kuliah Praktek Elektronika Terapan Di Stikes Muhammadiyah Aceh
(*Khairul Fuady, Wirda*) 209-222
20. Implementasi Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar
(*Nena Puspita Sari, Afrida Hanum*) 223-230
21. Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Zat Aditif Makanan Terhadap Hasil Belajar Kognitif, Sikap Dan Aktivitas Siswa SMP Inshafuddin Kota Banda Aceh
(*Wildan Seni, Annie Kusharyanti, Ema Dauyah*) 231-242
22. Kemampuan Guru Sekolah Terpencil Dalam Menerapkan *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid 19
(*Ade Irfan, Safriana, Zahratul Fitri*) 243-254
23. Model *Project Based Learning* Berbasis Aplikasi Mimind Bertema Kearifan Lokal Untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Narasi
(*Eli Nurliza, Erfinawati*) 255-262

24. Penggunaan Media Promosi Film Animasi Dalam Peningkatan Pengetahuan Tentang Covid-19 Pada Siswa/Siswi Kelas II & III SDN 50 Banda Aceh
(*Ambia Nurdin, Muhammad, Zamzami, Bukhari, Murtadhahadi, Mohd Isa T. Ibrahim, Mahyuddin*) 263-274
25. Implementasi Strategi Pembelajaran Menyimak Model Dictogloss pada Guru Peserta Pendidikan Profesi Guru (PPG) Pra-Jabatan FKIP Universitas Syiah Kuala
(*Teuku Alamsyah, Ramli, Maya Saphida*) 275-290
26. Reconceptualization Of Communicative Approach In Language Teaching: Its Implication On Teacher's Competence And Environment Support System
(*Ferlya Elyza, Rini Susiani*) 291-298
27. Kurikulum Merdeka; Fokus Pembelajaran Berbasis Proyek
(*Panji Legowo, Demylia Lady Amara, Rustam, Herman Budiyo*) 299-306
28. Pengaruh Aspek Religiusitas Terhadap Konsep Moderasi Beragama Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Berbasis Agama di Kota Kupang
(*Andrian Wira Syahputra, Hendrik A.E. Lao*) 307-318
29. Learning Community: A Case Study of Taman Pendidikan Masyarakat Tanyoe (TPMT), Aceh Besar
(*Tathahira*) 319-332
30. Kemampuan Siswa Kelas VIII SMP Negeri 15 Banda Aceh Menulis Iklan Baris
(*Muhammad Idham, Armia, Sarah Aulia*) 333-346



BALAI LATIHAN KERJA (BLK) DALAM MENINGKATKAN CIVIC COMPETENCE TENAGA KERJA DI ERA REVOLUSI 4.0

Ammar Zaki^{1*}, Akhyar², Saifuddin³, Muhammad Halimi⁴, Al Furqan⁵

^{1,2,3}Prodi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia.

⁴ Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia.

⁵ Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Abulyatama, Aceh Besar, 23372, Indonesia,

*Email korespondensi : ammар_ppkn@abulyatama.ac.id¹

Diterima November 2022; Disetujui Desember 2022; Dipublikasi 31 Januari 2023

Abstract: *This article aims to explain the increase of civic competence for the workforce in vocational training centers (BLK) in the era of the industrial revolution 4.0. This research uses a qualitative descriptive method. This research was conducted at BLK level 1 UPTP Aceh. Sources of data obtained by observation, interviews, and document analysis. Data analysis uses miles and hubberman by data reduction, triangulation and display. The results of the study show that BLK have carried out civic competence improvements through soft skill and hard skill training programs and adapted to the 4.0 industrial revolution era. This can be seen through the determination of programs that use TNA (training need analysis), its means looking at programs by developments needs of the labor market before opening the type of training programs and based on DUDI (business and industry).*

Keywords : *Civic Competence, Employees, BLK*

Abstrak: Tulisan ini bertujuan untuk menjelaskan peningkatan *civic competence* tenaga kerja di balai Latihan kerja (BLK) pada era revolusi industri 4.0. penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilakukan pada BLK tingkat 1 UPTP Aceh. Sumber data diperoleh dengan observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data menggunakan miles and hubberman yaitu reduksi, triangulasi dan display data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa BLK telah melaksanakan peningkatan *civic competence* melalui program pelatihan *softskill* dan *hardskill* serta beradaptasi dengan era revolusi industri 4.0. hal tersebut dapat dilihat melalui penentuan program yang menggunakan TNA (*training need analysys*) yaitu melihat perkembangan kebutuhan pasar kerja sebelum membuka jenis pelatihannya dan berbasis DUDI (dunia usaha dan industri).

Kata kunci : *Civic Competnce, Tenaga Kerja, BLK*

Secara historis epistimologi warga negara yang baik adalah warga negara yang mampu memecahkan masalah yang dihadapi dalam menjalani kehidupan berwarganegaranya.

Menyiapkan program pendidikan bagi warga negara bertujuan untuk setiap warga negara menjadi warga negara sebagaimana yang diharapkan oleh negara (Azis Wahab dan Sapriya,

2011). Esensi dalam menjalani kehidupan berwarganegara, warga negara diharuskan untuk mempertahankan kehidupannya. Secara empiris pada abad ini warga negara dituntut untuk bekerja guna menghidupi dirinya dan menghidupi orang lain serta dapat membangun peradaban.

Di abad ini terdapat perubahan yang besar dalam menjalani kehidupan berwarga negara. Hal ini disebabkan karena dibutuhkan adaptasi yang baik dalam meningkatkan kemampuan warga negara untuk memecahkan permasalahan kehidupan yang dijalaninya. *Citizenship education the underlying focal point of study, was defined as the contribution of education to development of those characteristics of a citizen.* Hal ini berarti peran *citizenship education* adalah dalam mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang baik secara universal dapat diterima oleh warga negara bahwa setiap warga negara yang dapat dibedakan dengan warga negara yang baik “*a good person*” dengan warga negara yang baik “*a good citizen*” (Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

BLK melatih warga negara dalam meningkatkan keterampilan agar dapat hidup dan memecahkan masalah yang dihadapi pada bidang ketenagakerjaan melalui program *softskill* dan *hard skill* agar dapat menyesuaikan dengan perkembangan era revolusi industri 4.0 dalam mengisi posisi lapangan kerja dengan insan warga negara yang professional. karakteristik Industri 4.0 adalah peningkatan daya saing melalui peralatan pintar, memanfaatkan informasi tentang lokasi upah tinggi, perubahan demografis, sumber daya, efisiensi energi, dan produksi perkotaan (Heck &

Rogers, 2014). dengan demikian BLK tentunya akan menjadi wahana yang efektif dalam mendidik warga negara untuk menjadi warga negara yang *smart and good citizenship* dan dapat memahami sejumlah kewajiban untuk melaksanakan tugas tugas tertentu (*to return certain duties*) termasuk mematuhi hukum, menghormati hak-hak orang lain berjuang untuk kejayaan bangsa dan negaranya, serta secara umum memenuhi kewajiban-kewajiban sosialnya sebagai warga masyarakat. Bila memiliki *civic competence* yang baik maka akan membentuk wujud dari negara kesejahteraan (*welfarestate*).

KAJIAN PUSTAKA

Branson menyebutkan *Civic competence* atau yang lebih dikenal dengan kompetensi kewarganegaraan terdiri dari 3 bagian yaitu: *civic skill* (kecakapan kewarganegaraan) adalah kecakapan intelektual dan partisipatoris warga negara yang relevan. *Civic knowledge* atau yang lebih dikenal dengan pengetahuan kewarganegaraan yakni berkenaan dengan kandungan atau apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. *Civic disposition* atau watak kewarganegaraan yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengemabangan demokrasi konstitusional.

Kecakapan kewarganegaraan adalah suatu kemampuan untuk mengimplementasikan *civic knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) yang telah dikuasi warga negara. Dalam masyarakat demokratis warga negara hendaknya mampu melaksanakan kewajiban-kewajiban, serta bertanggung jawab atas segala tindakannya,

disamping hak-hak yang diperolehnya (Winataputra dan Budimansyah, 2007). Pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai cara untuk membina warga negara yang baik yang bekerja untuk mengembangkan pemerintahan

Terdapat adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban lebih diutamakan dari pada hak. Dewasa ini kecakapan kewarganegaraan dalam meliputi kecakapan intelektual serta kemampuan berpartisipasi secara aktif dalam berbagai masalah warga negara. Manusia sebagai warga negara. Manusia sebagai warga negara pada dasarnya tidak begitu saja serta merta menjadi seorang negarawan atau mereka tampil sebagai pemimpin di negaranya, melainkan mereka terlebih dahulu melalui sekolah sebagai pendidikan yang akan menjadikan mereka tahu akan ilmu pengetahuan dan sekaligus menjadi pembuat keputusan dan menyelesaikan permasalahan (Azis Wahab dan Sapriya, 2011).

Suryadi menyebutkan *Life skills* atau keterampilan hidup dalam pengertian ini mengacu pada berbagai ragam kemampuan yang diperlukan seseorang untuk menempuh kehidupan dengan Bahagia, sukses dan bermartabat di masyarakat. *Life skills* merupakan kemampuan yang diperlukan sepanjang hayat, kepemilikan kemampuan berfikir yang kompleks, kemampuan komunikasi secara efektif, kemampuan membangun Kerjasama, melaksanakan pernana sebagai warga negara yang bertanggung jawab, memiliki kesiapan serta kecakaapn untuk bekerjam dan memiliki karakter dan etika untuk terjun ke dunia kerja (Adha, 2010). Selain itu (Winaputra dan budmansyah, 2012) menambahkan bahwa “*civic educations* yang baik adalah yang dapat berusaha mengembangkan

Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan... (Zaki, Akhyar, Saifuddin, Halimi, & Furqan, 2023)

kompetensi dalam menganalisis dan menjelaskan.

Bila warga negara memiliki kemampuan untuk menjelaskan bagaimana suatu hal seharusnya berjalan, seperti sistem hukum, sistem checks and balances dan pemerintahan presidensial, maka warga negara tersebut akan memiliki kemampuan yang lebih baik untuk mencari dan mengoreksi fungsi-fungsi yang tidak berjalan dengan baik. Warga negara juga harus memiliki kemampuan untuk menganalisis berbagai hal sebagai komponen-komponen dan konsekuensi cita-cita prosese sosial, ekonomi, atau politik dan Lembaga-lembaga. Kemampuan dalam menganalisis ini memungkinkan seseorang dapat membedakan antara opini dengan fakta atau antara cara dengan tujuan. Hal ini juga memudahkan warga negara dalam mengklasifikasi berbagai macam tanggung jawab. Seperti antara tanggung jawab privat dan tanggung jawab public, atau antara pejabat baik yang akan dipilih atau dijadikan warganegara biasa. Seseorang dapat memperoleh kompetensi kewarganegaraan melalui proses pembelajaran tidak langsung dalam pengalaman kehidupannya sehari-hari ataupun melalui intruksi dari orang yang lebih tua maupun indoktrinasi (Martinussen et al., 1968)

Konsep ini telah meluncurkan revolusi teknologi keempat, yang didasarkan pada konsep dan teknologi yang mencakup sistem fisik cyber, *Internet of things (IoT)*, dan *Internet of services (IoS)* (Lasi, Fettke, Kemper, Feld, & Hoffmann 2014; Ning & Liu, 2015). Pada abad 21 telah mengalami dua decade yang lebih dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*), seperti yang dijelaskan oleh Mukhadis (2013) bahwa dalam kehidupan sekarang ini berbasis pengetahuan baik

dalam pendidikan (*Education*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat (*social empowering*), Ekonomi (*Economic*) dan Industri (*Industri*). Tuntutan individu di Abad 21 ini harus memiliki kecakapan atau keterampilan baik *hard skill* maupun *softskill* agar dapat terjun ke dunia pekerjaan dan siap berkompetisi dengan negara lain (Martini, 2018). *US-based Partnership for 21st Century Skills* (P21), mengidentifikasi kompetensi yang diperlukan di abad ke-21 yaitu “*The 4Cs*”- *communication, collaboration, critical thinking*, dan *creativity*. Kecakapan abad 21 menurut Widayat (2018) terintegrasi dalam kecakapan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta penguasaan TIK dapat dikembangkan melalui: (1) Kecakapan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah (*Critical Thinking and Problem Solving Skill*); (2) Kecakapan Berkomunikasi (*Communication Skills*); (3) Kecakapan Kreatifitas dan Inovasi (*Creativity and Innovation*); dan (4) Kecakapan Kolaborasi (*Collaboration*). Keempat kecakapan tersebut telah dikemas dalam proses pembelajaran.

BLK memiliki sasaran kegiatan untuk terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang tersedia serta mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai latihan kerja dirancang dalam sasaran pemenuhan kebutuhan masyarakat akan Lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi membentuk tenaga kerja yang siap mengisi dunia kerja. Disisi lain tersedinya BLK dapat menjadi wahana efektif dalam mengatasi pengangguran dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja di

Indonesia pengetahuan, pengalaman, dan keterampilan kerja untuk mengembangkan diri dalam dunia industri maupun usaha wiraswasta secara mandiri karena BLK adalah pilihan, harapan, dan karir masa depan yang menjadi wahana pekerja profesional dan pengusaha yang tangguh.

Secara esensi sasaran kegiatan ini adalah terciptanya tenaga kerja yang terampil, disiplin, dan memiliki etos kerja produktif sehingga mampu mengisi kesempatan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja melalui usaha mandiri. Balai Latihan Kerja dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat akan lembaga pelatihan kerja yang berdedikasi mencetak tenaga kerja yang siap terjun ke dalam dunia kerja. Dengan tersedianya Balai Latihan Kerja dapat menjadi langkah efektif dalam mengatasi permasalahan pengangguran dan meningkatkan kompetensi tenaga kerja di daerah. Dengan demikian, alumni BLK akan memiliki

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hal ini dilakukan karena peneliti mengkaji proses peningkatan *Civic Competence* yang dilaksanakan pada BLK Aceh. secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta. Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan

perbedaan-perbedaan nilai. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Analisis data yang digunakan adalah reduksi, triangulasi, dan display data. Selain itu, Creswell (2010) memaparkan bahwa penelitian kualitatif terdiri dari asumsi filosofis, strategi, metode pengumpulan data, analisis data, dan intepretasi data yang lebih beragam dibandingkan penelitian kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menelaah gambaran proses pembelajaran yang bermuatan *civic competence* yang dilaksanakan pada BLK Aceh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada hasil dan pembahasan ini akan membahas tentang proses dan peran Balai Latihan Kerja dalam meningkatkan kompetensi warga negara melalui program-program yang dilaksanakan oleh BLK.

Program Balai Latihan Kerja Aceh dalam meningkatkan *civic competence* dijabarkan oleh AS selaku Kabid disnaker Aceh menggambarkan kondisi penduduk usia kerja Aceh Adalah 3,3 Juta termasuk warga negara yang sedang menempuh pendidikan. Warga negara yang tidak bekerja sama sekali sebanyak 147.000 orang dengan presentase 2,2% dari jumlah penduduk Aceh 5,2 juta orang. Warga negara yang tidak bekerja dan sedang mencari pekerjaan paling banyak di kota lhoksumawe 11% , disusul oleh daerah aceh lainnya, yaitu aceh utara, aceh besar, langsa, aceh timur, aceh barat dan subussalam.

Terdapat 20 BLK yang tersebar di Provinsi Aceh yang terdiri dari berbagai jurusan yang disiapkan untuk menghadapi pasar kerja di era revolusi industri 4.0. Pada tahun 2019 terdapat Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan... (Zaki, Akhyar, Saifuddin, Halimi, & Furqan, 2023)

4009 warga negara yang di latih di keseluruhan BLK dengan menggunakan metode TNA (*Training needs analisys*) yang berarti menganalisis terlebih dahulu kebutuhan pelatihan yang dibutuhkan pada dunia ketenagakerjaan. Selain itu, BLK melakukan TNA untuk menyikapi tantangan era revolusi 4.0 yang berdampak pada dunia pekerjaan. Fenomena Industri 4.0 pertama kali disebutkan pada tahun 2011 di Jerman sebagai proposal untuk pengembangan konsep baru kebijakan ekonomi Jerman berdasarkan teknologi tinggi (Mosconi, 2015). Hal tersebut menyebabkan akan banyak pekerjaan yang hilang dan akan banyak pekerjaan baru yang tumbuh, dengan demikian BLK menyediakan pelaksanaan pelatihan berbasis permintaan pasar kerja.

TG selaku kepala BLK UPTP Aceh menyebutkan bahwa program pelatihan dilaksanakan berbasis kebutuhan industri dan menggunakan metode PBK (pelatihan Berbasis Kompetensi). Artinya adalah pelatihan yang melakukan penilaian mandiri dalam melihat kemampuan siswa. Bila siswa telah memiliki kompetensi yang memadai maka pelatihan untuk dirinya sudah selesai. Maka dengan demikian BLK tidak melaksanakan metode FIFO (*first in First out*). Melaksanakan pelatihan bersama-sama dan menjadi alumni diwaktu yang sama.

Disisi lain, dalam meningkatkan *civic competence* BLK menyediakan dua pelatihan yaitu *hard skill* dan *soft skill*. Pada *soft skill* BLK mengajarkan FMD (fisik, Mental, disiplin). Pendidikan kewarganegaraan dianggap sebagai cara untuk membina warga negara yang baik yang bekerja untuk mengembangkan pemerintahan (Yuen,2016) Hal ini berarti, selain melaksanakan

keterampilan psikomotorik, BLK juga melaksanakan pembentukan karakter dan etika. Secara substansi BLK memberikan stimulus-stimulus dalam melaksanakan simulasi organisasi dan membentuk jiwa *entrapreneur* warga negara.

Dalam hal mendidik warga negara yang memiliki *softskill* dan *hardskill* bertujuan untuk seseorang tersebut bisa berwarganegara. Orang yang dapat berwarganegara adalah yang mampu untuk mampu menghidupkan diri sendiri terlebih dahulu. Atas dasar itu seseorang tersebut harus memiliki *skill*, baik itu *hard skill* maupun *soft skill*. Keduanya harus dimiliki seseorang untuk dapat beradaptasi (*survive*) dengan perkembangan era dan zaman. Pendidikan Kewarganegaraan Menurut Kerr (winaputra dan Budimansyah, 2007) menyampaikan bahwa pendidikan kewarganegaraan telah dirumuskan secara luas untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawabnya sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk didalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Proses Peningkatan *Civic Competence* dilakukan melalui program *softskill* yang diimplentasikan pada awal pelatihan memasuki program pelatihan, peningkatan materi ini dilaksanakan selama 5 hari kerja yang bertujuan untuk meningkatkan sikap, komunikasi dan *critical thinking* peserta pelatihan ketika melaksanakan pelatihan hingga selesai. Dalam menghadapi perkembangan abad 21 semua telah ajarkan selama pelatihan yang diajarkan oleh instruktur

husus dalam materi *softskill* meliputi cara berkomunikasi, sikap, dan norma-norma serta etika dalam membentuk warga negara yang memiliki kompetensi.

BLK memiliki standar kompetensi komunikasi yang terapkan untuk meningkatkan kualitas peserta pelatihan agar dapat menguasai cara berkomunikasi dengan baik. Standar tersebut meliputi proses yang ditingkatkan melalui identifikasi proses berkomunikasi, menangani informasi, membuat konsep komunikasi tertulis sebagai informasi dan menggunakan media komunikasi dengan bertanggung jawab. Disisi lain, butir *civic skill* (Winaputra, 2001) yaitu “kemampuan berkomunikasi secara argumentatif dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar atas dasar tanggung jawab sosial”. Hal tersebut telah dilaksanakan di BLK. Dengan demikian hal tersebut secara aksiologi dilakukan dalam upaya meningkatkan *civic competence* yang akan berdampak pada peningkatan pelatihan dalam menghadapi masalah-masalah pekerjaan pada kehidupan berwarga negara sehari-hari.

KESIMPULAN

Balai Latihan Kerja telah mampu meningkatkan *civic competence* pada peserta pelatihan. Hal ini dapat dilihat dari program yang diterapkan pada BLK dalam membentuk warga negara yang memiliki kompetensi yang baik ditinjau dari pelaksanaan program *soft skill* dan *hard skill* yang memuat nilai-nilai pengembangan kompetensi warga negara. Selain itu BLK telah melakukan adaptasi program sesuai dengan perkembangan era revolusi industri 4.0. hal

tersebut dilakukan dengan menggunakan metode pemilihan program dengan TNA (*training need analisis*) yang menganalisis kebutuhan program yang disesuaikan dengan kebutuhan pasar kerja yang berbasis dengan DUDI (Dunia Usaha dan Industri)

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Azis Wahab dan Sapriya (2011). Teori dan Landasan Pendidikan Kewarganegaraan. Bandung: Alfabeta

Creswell, J. W. 2010. *Research Design : Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta : PT Pustaka Pelajar.

Heck, S., & Rogers, M. (n.d.). Are you ready for the resource revolution ?

Lasi, H., Fettke, P., Kemper, H. G., Feld, T., & Hoffmann, M. (2014). Industri 4.0. *Business & Information Systems Engineering*, 6, 239-242. doi:10.1007/s12599-014-0334-4

Martini, Eneng. (2018) Membangun Karakter Generasi Muda Melalui Model Pembelajaran Berbasis Abad 21. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* <http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index>

Martinussen, W., Almond, A., Lane, E., David, O., Herbert, H., Verba, S., ... Jennings, M. K. (1968). THE DEVELOPMENT OF CIVIC COMPETENCE : Differences in life situation thus provide the individual with varying Measures of Civic

Mosconi, F. (2015). *The New European Industrial Policy: Global Competitiveness And The Manufacturing Renaissance*. London, England: Routledge

Mukhadis, A. (2013). Sosok Manusia Indonesia Unggul dan berkarakter dalam Bidang Teknologi sebagai Tuntutan

Hidup di Era Globalisasi, *Jurnal* (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1434>)

Yuen, T. W. W. (2016). Civic education stuck in a quagmire: A critical review of civic education in Hong Kong? *Citizenship, Social and Economics Education*, 15(2), 69–82. doi:10.1177/2047173416650447

Widayat. (2018). *Jl 3 (2) (2018) JPK Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 3(2), 21–27.

Winataputra, U.S & Budimansyah, D. (2007). *Civic education (Konteks, Landasan, Bahan Ajar, dan Kultur Kelas*. Bandung: UPI Program Studi Pendidikan Kewarganegaraan

▪ *How to cite this paper :*

Zaki, A., Akhyar., Saifuddin., Halimi, M., & Furqan, A. (2023). Balai Latihan Kerja (BLK) Dalam Meningkatkan *Civic Competence* Tenaga Kerja Di Era Revolusi 4.0. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 7(1), 91–97.



9 772548 884008